

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian dari penelitian yang berisi penjelasan dan ilmu pengetahuan serta teori yang mendukung penelitian, yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Partisipasi Masyarakat

1) Pengertian Partisipasi

Secara harfiah, partisipasi berarti “turut serta berperan dalam suatu kegiatan”, “keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan, “peran serta aktif maupun proaktif dalam suatu kegiatan”. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sukarela tanpa adanya paksaan sebagaimana dijelaskan oleh Sastropetro dalam (Fahrudin, 2011, hlm.37) bahwa partisipasi merupakan keterlibatan spontan atas dasar kesadaran yang disertai dengan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan menurut Mubyarto dalam (Fahrudin, 2011, hlm.37), partisipasi merupakan kesadaran untuk turut serta membantu tercapainya keberhasilan suatu program sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Keith Davis dan Newstrom dalam (Wahyuni, 2019) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk turut berkontribusi pada tujuan kelompok serta bersama-sama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Ide utamanya adalah keterlibatan, kontribusi, dan tanggung jawab. Selanjutnya Isbandi dalam (Wahyuni, 2019) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah, potensi, dan kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan mengenai alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan proses evaluasi terhadap perubahan yang terjadi. Pendapat tersebut diperkuat dengan konsep partisipasi menurut Cohen dan Uphoff dalam (Wahyuni, 2019)

yang menjelaskan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait apa yang akan dilakukan serta bagaimana cara kerjanya, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program melalui sumbangan sumber daya atau berkerja sama dalam suatu organisasi, dan keterlibatan masyarakat dalam menikmati manfaat dari pembangunan serta keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pembangunan mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Dalam hal ini, masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga berperan sebagai subjek sehingga harus berperan aktif di setiap prosesnya.

Menurut Slamet dalam (Narang & Oktavian, 2022) menyatakan bahwa adanya keterlibatan masyarakat merupakan indikator keberhasilan suatu program. Ia menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan penduduk secara aktif dan bermakna pada berbagai tingkatan, seperti pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya, pelaksanaan program secara sukarela dan pemanfaatan hasil program. Sedangkan Adi dalam (Indah & Meirinawati, 2019) menyebutkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses yang bisa mendukung masyarakat untuk bisa mulai “sadar” terhadap situasi dan masalah yang dihadapinya serta berusaha untuk mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (memiliki kesadaran kritis). Sumardi dalam (Sulaeman et al., 2019) menyatakan bahwa partisipasi merupakan peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, modal, keahlian, ataupun materi, serta turut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diartikan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan individu dalam suatu program atau kegiatan dengan memberikan dorongan seperti tenaga, waktu, materi, pikiran atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan bantuan kepada

kelompok sebagai upaya dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, turut serta bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan yang bersangkutan, bukan hanya berdasarkan pada keterlibatan fisik dalam pekerjaannya, tetapi menyangkut keterlibatan diri individu sehingga menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terhadap kelompok dan ikut serta terlibat dalam proses pelaksanaannya serta menikmati dan menilai hasil dari suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan.

2) Tahapan Partisipasi Masyarakat

Menurut Mardikanto & Soebianto dalam (Hermawan & Rofiq, 2020) mengemukakan bahwa partisipasi terbagi menjadi empat tahapan yaitu:

a) Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini masyarakat terlibat dalam rapat-rapat pengambilan keputusan terkait suatu program atau kegiatan. Semua pihak terlibat aktif dalam rapat dan berhak mengemukakan ide atau gagasan yang dimiliki, karena masyarakat sekitar yang paling mengetahui potensi yang dimiliki serta kebutuhannya. Selanjutnya seluruh gagasan atau ide akan dibahas bersama dan dijadikan sebuah keputusan untuk nantinya dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas. Masyarakat akan menentukan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam program. Selain itu, keterlibatan masyarakat penting dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan memastikan bahwa hal yang akan diperoleh berkaitan dengan kebutuhan dan manfaat masyarakat setempat. Cohen dan Uphoff dalam (Nuradhawati, 2021, hlm.42) mengartikan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan penentuan alternative yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dalam bentuk turut serta menyumbangkan ide gagasan atau pemikiran yang dimiliki, kehadiran dalam rapat atau diskusi, serta tanggapan ataupun penolakan terkait dengan program yang ditawarkan.

b) Tahap Pelaksanaan

Merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program dan bentuk kelanjutan dari rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Menurut Prasaja dan Wiratno

dalam Eka Septiani (2021) pelaksanaan adalah suatu rangkaian yang di dalamnya individu memiliki hak untuk mengimplementasikan suatu program yang telah diputuskan sebelumnya, sehingga tujuan akhir dapat tercapai sesuai dengan kemampuan dan kepentingan masyarakat itu sendiri. Tahap pelaksanaan ini menjadi tahap paling inti dari suatu proses pemberdayaan masyarakat, proses ini menjadi kunci keberhasilan yakni sasaran itu sendiri. Partisipasi masyarakat terbilang penting dalam proses ini untuk menyelaraskan antara perencanaan dan implementasinya sehingga dapat mencapai tujuan yang menjadi keinginan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam hal ini dapat berupa ide atau gagasan, harta, keterampilan, maupun tenaga.

c) Tahap Monitoring dan Evaluasi

Keterlibatan masyarakat dalam proses monitoring dan evaluasi sangat diperlukan. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan bukan hanya supaya tujuan program dapat tercapai seperti yang diinginkan, akan tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik mengenai masalah-masalah atau kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan program. Masyarakat saling memonitoring agar mematuhi peraturan dan menjalankan tugas sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 39 tahun 2006 tentang tata cara pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan, evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar. Jadi, masyarakat dapat memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan program atau kegiatan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian dapat dilakukan secara langsung dengan turut serta dalam mengawasi dan menilai, atau secara tidak langsung dengan memberikan saran, kritikan, atau protes. Dalam tahap ini partisipasi masyarakat sangat diperlukan, harapannya ketika masyarakat dapat berpartisipasi dalam tahap evaluasi, maka masyarakat dapat memberikan umpan balik untuk perbaikan program yang telah dilaksanakan.

d) Tahap Pengambilan Manfaat

Tahap ini yang menjadi tolak ukur untuk mengukur indikator keberhasilan suatu program. Sebagai subjek dari kegiatan atau program yang dilaksanakan, masyarakat memperoleh manfaat dari program tersebut baik dari segi material, sosial, dan personal, semakin besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat itu artinya program tersebut telah berhasil tepat pada sasaran. Selain itu, pada tahap ini akan merangsang kemauan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program yang akan datang. Menurut Cohen dan Uphoff dalam (Nuradhawati, 2021, hlm.42) pengambilan manfaat merupakan wujud peran dimana partisipasi masyarakat dalam suatu program memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Melalui partisipasi tersebut masyarakat harus menerima manfaat positif yang ditimbulkan dari program pembangunan. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak terlepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas ataupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari *output*, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari *presentase* keberhasilan program.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa partisipasi merupakan pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk dapat memberikan pendapat untuk menilai suatu rencana program yang akan ditetapkan, sehingga masyarakat tidak hanya sebagai objek tapi juga sebagai subjek yang terlibat secara langsung dengan memberikan saran yang dimilikinya. Kemudian keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan atau program yaitu dapat dilihat dari seberapa besar kontribusi yang diberikan dalam suatu program untuk kepentingan bersama baik berupa materi maupun non materi. Setelah itu, partisipasi masyarakat dalam mengambil manfaat atau menikmati hasil kerja bersama tanpa mengesampingkan orang lain, dan yang terakhir adalah keikutsertaan masyarakat untuk menilai hasil kegiatan atau program yang telah dilaksanakan.

Dari berbagai proses partisipasi akan ada faktor yang menjadi pendukung suatu partisipasi masyarakat untuk turut serta dalam pelaksanaan suatu program.

Menurut Fahrudin (2011, hlm.43) partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dapat terwujud sebagai suatu kegiatan yang nyata apabila terpenuhi faktor-faktor yang mendukungnya, yaitu :

- a) Adanya kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang dimana individu menyadari bahwa dirinya mempunyai peluang untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan.
- b) Adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong/menumbuhkan minat dan sikap masyarakat untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan dan dinikmati langsung oleh mereka serta memberi keuntungan kepada mereka atas partisipasinya tersebut.
- c) Adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan dalam diri individu bahwa ia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi yang bisa berupa pikiran, tenaga, waktu, atau sarana dana material lainnya, Slamet dalam (Fahrudin., 2011, hlm.44).

Sejalan dengan pendapat diatas, Wiyoso dalam (Mustanir et al., 2022) mengemukakan bahwa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Adanya peluang untuk memberikan saran dan perhatian, dengan adanya kesempatan mereka untuk memberikan saran ataupun ide gagasan yang mereka miliki maka setiap orang memiliki kontribusi dalam forum diskusi pengambilan keputusan.
- b) Dibutuhkan komunikasi dua arah, melalui komunikasi dua arah maka memungkinkan kedua peserta dalam forum diskusi untuk saling bertukar pikiran serta dapat mengembangkan rasa saling pengertian.
- c) Adanya upaya untuk saling memahami dan posisi saling bernegosiasi, berdialog, serta semangat toleransi dengan seluruh anggota kelompok.
- d) Dalam setiap diskusi, mereka tidak hanya sekedar mengambil keputusan, namun juga bersama-sama memikirkan implikasi dan akibat dari keputusan yang diambil mengenai keuntungan dan hambatan serta kemungkinan kerugian yang terjadi.
- e) Dalam interaksi terdapat proses saling belajar dan upaya untuk mengoptimalkan hasil melalui metode partisipatoris yaitu berusaha melakukan proses evaluasi untuk menimbulkan kesadaran diri masyarakat.

Melalui beberapa literatur diatas dapat dipahami bahwa sebuah partisipasi masyarakat memiliki beberapa tahapan yang menjadi alur dalam sebuah program yang dilaksanakan yaitu dari mulai perencanaan sampai dengan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut akan berjalan lancar dalam pelaksanaan suatu program apabila dalam proses pelaksanaannya sendiri tingkat partisipasi masyarakatnya terbilang tinggi.

3) Bentuk – Bentuk Partisipasi

Menurut Huraerah dalam (Taufik & Eprilianto, 2022) bentuk partisipasi masyarakat dalam dilihat dari :

a) Partisipasi Buah Pikiran

Merupakan bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa sumbangan ide atau pendapat, baik untuk menyusun atau memperlancar program. Partisipasi buah pikiran biasanya disalurkan melalui pertemuan ataupun rapat. Menurut Umeidini et al., (2019) partisipasi pemikiran yaitu bentuk ketelibatan masyarakat dalam menyumbangkan pemikiran atau idenya terkait dengan program yang akan dilaksanakan. Partisipasi pemikiran dari masyarakat dapat disampaikan secara langsung melalui forum masyarakat yang dipimpin oleh pemimpin lokal seperti ketua RW dan ketua RT.

b) Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan melalui keterlibatan langsung dan menyumbangkan tenaganya dalam suatu kegiatan atau program. Melalui partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan, maka dapat menunjang keberhasilan dari suatu program.

c) Partisipasi Harta Benda

Merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan berupa sumbangan harta benda seperti iuran, sumbangan alat, maupun makanan untuk pemenuhan kebutuha dalam kegiatan atau suatu program yang dilaksanakan. Menurut (Dala et al., 2021) partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda merupakan ketersediaan untuk memberikan sumbangan secara sukarela

kepada program yang dilaksanakan yang bertujuan untuk keberhasilan dan mencapai tujuan program.

d) Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran

Merupakan bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dengan cara menyumbang keahlian maupun keterampilan yang dimilikinya untuk keperluan berjalannya suatu program. Menurut Sastropoetro dalam (Purba et al., 2022, hlm.109) partisipasi keterampilan merupakan partisipasi dengan memberikan dorongan melalui keterampilan atau keahlian yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Melalui keterampilan yang diberikan diharapkan individu tersebut mampu melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan menurut Sulaiman dalam (Huraerah, 2008, hlm.117) membagi bentuk-bentuk partisipasi ke dalam 5 macam, yaitu:

- a) Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka.
- b) Partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan partisipatori, dana, dan fasilitas sebaiknya berasal dari masyarakat itu sendiri. Sekalipun dibutuhkan dari luar, itu hanya berfungsi sebagai umpan sementara.
- c) Partisipasi dalam bentuk dukungan.
- d) Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
- e) Partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan dan wewenang kepada perwakilan organisasi atau panitia.

Berdasarkan kedua pendapat terkait bentuk-bentuk partisipasi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, keduanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena hal tersebut memiliki maksud yang sama. Maksud dari pembagian partisipasi adalah untuk menunjukkan luasnya kemungkinan-kemungkinan yang dapat digunakan ketika masyarakat akan berpartisipasi. Dengan kata lain, dalam berpartisipasi hendaknya tidak dilihat hanya dalam keterlibatan sumbangan dari jumlah tenaga atau harta benda yang diberikan. Apabila partisipasi hanya dibatasi pada sumbangan tenaga atau harta benda saja, maka hal tersebut mereduksi esensi dari konsep dasar partisipasi.

2.1.2 Konsep Kewirausahaan Sosial

1. Pengertian Kewirausahaan Sosial

Konsep kewirausahaan sosial digagas oleh Bill Drayton, pendiri Ashoka Foundation. Drayton menyatakan bahwa terdapat aspek penting dalam kewirausahaan sosial yaitu: adanya inovasi sosial yang memiliki potensi untuk mengubah sistem yang terdapat dalam masyarakat, dan adanya individu yang memiliki visi yang kuat, kreatif, memiliki semangat berwirausaha, dan beretika. Dalam berjalannya proses pemberdayaan masyarakat, dapat ditemukan aspek tersebut yang dimulai dengan munculnya individu-individu yang berpotensi (Darwis et al., 2022). Menurut Crisan dan Borza dalam (Darwis et al., 2022) Kewirausahaan sosial merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat membangun kemandiriannya untuk pembangunan dan pembenahan hidup ekonomi sosial untuk kedepannya. Wirausahaan sosial dapat menciptakan jalan keluar untuk permasalahan sosial dengan mengutamakan nilai keberlanjutan.

Kewirausahaan dapat dianalogikan, bahwa kewirausahaan sosial bekerja dengan mendefinisikan masalah sosial tertentu dan kemudian mengatur, membuat dan mengelola usaha sosial untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Pengelolaan tersebut dicapai dengan memadukan kegiatan sosial dan berorientasi laba, mencapai swasembada, mengurangi ketergantungan pada sumbangan dan dana pemerintah, serta meningkatkan potensi memperluas pengiriman nilai sosial yang diusulkan. Seperti yang diungkapkan oleh Saifan dalam (Dhewanto et al., hlm.47) dimana kewirausahaan sosial bertujuan untuk memberikan nilai sosial dengan finansial mandiri.

Kewirausahaan sosial memiliki peran penting dan nyata dalam menyelesaikan permasalahan sosial seperti kemiskinan. Konsep kewirausahaan sosial yang memberikan solusi masalah sosial, sehingga menjadi alternative pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan pada keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Kewirausahaan sosial memberikan beberapa solusi sosial dengan menerapkan kekuatan inovasi sosial dan kewirausahaan guna menghadapi tantangan sosial yang dihadapi, penciptaan inovasi dan nilai sosial

merupakan poin utama dalam kewirausahaan sosial. Keberdayaan masyarakat dari kewirausahaan sosial telah berperan dalam mendorong perbaikan ekonomi masyarakat (Susanti et al., 2022).

Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, menurut (Darwis et al., 2022) mengemukakan bahwa kewirausahaan sosial mengedepankan pada inovasi, kreatifitas, kolaborasi, pengembangan jaringan, serta melihat peluang baru. Kewirausahaan sosial biasanya tidak terfokus pada profit atau keuntungan finansial akan tetapi dengan tujuan yang mulia untuk misi sosial. Masalah sosial sangat beragam seperti kemiskinan, kewirausahaan sosial merupakan solusi penyelesaian masalah sosial yang ada.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat tergambar bahwa kewirausahaan merupakan bagaimana menerapkan pendekatan yang praktis, inovatif, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, kewirausahaan sosial ini berbentuk usaha atau bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi masalah sosial yang ada pada suatu kelompok masyarakat seperti masalah ekonomi dan sosial. Kewirausahaan sosial tidak berorientasi pada mencari keuntungan pribadi atau finansial saja, akan tetapi lebih terfokus untuk menghasilkan dampak sosial atau menyelesaikan masalah sosial yang ada di sekitar.

2. Elemen Utama Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial merupakan bentuk dari analisa suatu proses untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial melalui kegiatan kewirausahaan agar mampu merubah, memperbaiki, dan mengendalikan kondisi sosial demi tercapainya perubahan sosial yang diharapkan. Kegiatan kewirausahaan sosial dilakukan atas dasar sukarela dan tidak mengharapkan adanya penerimaan keuntungan dalam skala besar.

Hulgard dalam (Tenrinippi, 2019) merangkum definisi kewirausahaan sosial dengan lebih komprehensif, yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk melalui cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi. Palesangi dalam (Tenrinippi, 2019) berpendapat bahwa berdasarkan

definisi komprehensif dari Hulgard memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama, yaitu:

- 1) *Social Value*, elemen ini menjadi pembeda karena tidak banyak ditemukan dalam kewirausahaan pada umumnya. Karena, kewirausahaan sosial yaitu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Menurut (Pambudi & Rahardjo, 2021) nilai sosial merupakan kriteria utama dari kewirausahaan sosial untuk memecahkan masalah sosial dan memberikan nilai lebih berupa manfaat bagi masyarakat beserta lingkungan sekitar.
- 2) *Civil Society*, elemen ini merupakan elemen pendukung yang sangat penting, dalam kegiatan kewirausahaan sosial perlu adanya inisiatif dan inovasi yang bersumber dari gagasan-gagasan masyarakat terhadap permasalahan sosial. Menurut (Pambudi & Rahardjo, 2021) masyarakat sipil berperan sebagai inisiator dalam kegiatan kemasyarakatan yang memiliki tujuan sosial dengan memaksimalkan modal yang dimiliki. Partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya sosial yang ada dapat menjadi alasan pentingnya elemen ini dalam kegiatan kewirausahaan sosial.
- 3) *Innovation*, Menurut (Darwis et al., 2022) dalam kegiatan kewirausahaan sosial harus ada inovasi yang dapat membantu masyarakat. Kegiatan kewirausahaan melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan ide-ide inovatif yang dihasilkan melalui gabungan antara aspek budaya, moral, dan norma yang ada dalam lingkungan sosial dengan inovasi-inovasi sosial yang tercipta. Jadi, inovasi merupakan instrumen bagi kewirausahaan sosial dalam memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif, seperti memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
- 4) *Economic Activity*, Menurut (Darwis et al., 2022) kewirausahaan sosial merupakan suatu kegiatan bentuk kolaborasi yang menggabungkan antara aktivitas ekonomi dan kegiatan sosial, keduanya harus seimbang dan tidak berat sebelah. Kewirausahaan sosial yang berhasil yaitu yang dapat menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas

bisnis atau ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlangsungan misi sosial dari organisasi.

3. Aspek – Aspek dalam Kewirausahaan Sosial

Dalam upaya menjalankan aktivitas kewirausahaan sosial tidak terlepas dari berbagai aspek. Menurut Dees dalam (Siregar & Yusri, 2021) mengemukakan bahwa dalam kewirausahaan sosial terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kewirausahaan sosial diantaranya yaitu:

a) Aktivitas merumuskan tujuan atau misi

Misi dan tujuan merupakan dua hal yang harus dimiliki oleh suatu organisasi. Menurut (Tenrinippi, 2019) misi merupakan suatu hal yang harus dijalankan oleh suatu organisasi supaya tujuan organisasi dapat tercapai dan berhasil dengan baik. Misi sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam organisasi agar mengenal dan memahami peran serta kegiatan-kegiatannya maupun hasil yang akan dicapai dimasa mendatang.

b) Proses mengenali dan menilai peluang

Mengenali dan menilai peluang merupakan aspek penting dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Dalam kewirausahaan sosial, peluang dipandang sebagai sesuatu yang baru dengan cara yang berbeda dalam menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial. Seluruh gagasan atau ide yang muncul tidak semua dapat dikembangkan menjadi sebuah peluang dalam mewujudkan dan mempertahankan nilai-nilai sosial. Kewirausahaan sosial seharusnya berusaha untuk memahami berbagai peluang dalam mewujudkan atau mempertahankan nilai-nilai sosial tersebut. Sementara itu, aktivitas mengumpulkan data yang dipadukan dengan insting merupakan aktivitas menilai peluang.

c) Proses manajemen resiko

Dalam merealisasi misi, tujuan, dan ide, kewirausahaan sosial akan dihadapkan pada sebuah resiko atau tantangan yang akan muncul. Menurut (Tenrinippi, 2019) resiko merupakan sesuatu yang tidak diharapkan. Terdapat dua komponen resiko, yang pertama resiko diartikan sebagai potensi besar yang tidak diharapkan terjadi karena tidak

mempertimbangkan sisi buruknya, sedangkan yang kedua adalah kemungkinan hasil-hasil yang tidak diharapkan tersebut dapat benar-benar terjadi. Maka dalam upaya mewujudkan suatu ide atau gagasan, harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Hambatan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan sosial dapat muncul secara tidak terduga.

d) Mengidentifikasi dan menarik pelanggan

Menurut (Tenrinippi, 2019) seorang *social entrepreneur* harus berupaya untuk dapat mengenali berbagai peluang dalam menciptakan dan mempertahankan nilai sosial. Dalam kewirausahaan sosial pelanggan yang dimaksud dan terlibat dalam kewirausahaan sosial sedikit berbeda dengan konsumen dalam sebuah bisnis pada umumnya. Dari perspektif kewirausahaan sosial, pelanggan merupakan pihak yang terlibat dalam keberhasilan mendukung misi sosial. Keterlibatan ini dapat berupa penggunaan jasa atau layanan, ikut serta dalam kegiatan, sukarelawan, menyumbangkan dana atau barang, atau dapat pula berupa ikut serta dalam membeli layanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi berkenaan. Karena itu sangat penting mengidentifikasi pelanggan yang menjadi target pasar dalam mendistribusikan barang dan jasa yang dihasilkan.

e) Perkiraan arus kas

Untuk dapat terus menjalankan kegiatan usahanya, kewirausahaan sosial harus mampu memperkirakan kebutuhan dana. Harus mampu mengambil keputusan tentang bagaimana mereka mampu memperoleh dana untuk keberlangsungan usaha. Terdapat beberapa peluang untuk memperoleh dukungan penyandang dana dari pihak ketiga (seperti lembaga pemerintah, atau perusahaan) yang dapat menjadi alternative untuk menanggulangi biaya operasional. Tantangan besar bagi para pelaku kewirausahaan sosial adalah mereka harus selektif dalam merencanakan aliran pendapatan tunai (arus kas) agar kegiatannya tidak keluar dari yang sudah menjadi tujuan dan dapat terus berjalan.

4. Program Kewirausahaan Sosial Pasar Kinanti

Program Pasar Kinanti merupakan suatu program kewirausahaan sosial yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar Dusun Desa, Desa Sukajadi khususnya di RW 03. Program ini dibentuk sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengolah dan memanfaatkan hasil potensi taninya. Awal mula terbentuknya program Pasar Kinanti ini karena adanya permasalahan di sekitar yaitu terkait dengan pemanfaatan hasil tani masyarakat dan juga melemahnya gotong royong, atas dasar permasalahan tersebut Sakola Motekar merespon permasalahan tersebut dengan mengadakan diskusi bersama masyarakat sekitar, berasal dari gagasan-gagasan hasil diskusi tersebut maka terciptalah suatu program untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan sebuah program kewirausahaan sosial berupa Pasar Kinanti. Sakola Motekar merupakan sekolah warga yang sangat peduli tentang pendidikan warga. Komunitas ini memiliki berbagai kegiatan atau program dengan gaya belajar yang lebih fleksibel. Artinya tidak ada aturan kaku yang mengikat bagi siapapun yang tertarik belajar disana. Hasil belajar akan dikembalikan kepada masing-masing individu dan dibebaskan untuk mengemas seperti apa bakat atau potensi yang telah mereka pelajari di Sakola Motekar. Hal yang dipelajari sangat beragam, akan tetapi lebih berfokus pada pendidikan kecakapan hidup, dimana setiap individu dibekali keterampilan tertentu yang akan bermanfaat di kemudian hari (Lestari et al., 2022).

Salah satu program yang ada di Sakola Motekar yaitu kewirausahaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk Program Pasar Kinanti. Berdasarkan namanya, Pasar berarti tempat bertemunya penjual dan pembeli. Sedangkan Kinanti diambil dari salah satu nama tembang pupuh yang memiliki watak khawatir, sayang, dan menanti. Jadi Pasar Kinanti dapat diartikan sebagai pasar yang dinantikan setiap 5 minggu sekali pada Minggu Wage. Pasar Kinanti menjadi wadah bagi masyarakat dalam memanfaatkan dan mengolah hasil potensi daerahnya. Dalam pemanfaatan dan pengolahan potensi yang maksimal ini, masyarakat dapat mewujudkan kemandirian diri. Serta tentunya secara prinsip *survive* pada kondisi perekonomian sekarang setidaknya dapat menekan besarnya pengeluaran, karena sebagian kebutuhannya dapat dipenuhi melalui pemanfaatan

potensi yang dimiliki. Dalam proses kegiatannya, masyarakat berkesempatan untuk saling belajar mengenai alur dan proses terbentuknya sebuah kegiatan. Karena mereka turut terlibat secara langsung mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi program. Dalam Pasar Kinanti tujuan utamanya bukan hanya pada keuntungan finansial saja, akan tetapi juga menyediakan wahana belajar bagi masyarakat seperti pengolahan produk, kemasan, strategi *marketing*, serta adanya fasilitas pembelajaran sebagai *banker*. Melalui program ini, terdapat gerakan penyadaran masyarakat yang terskema dengan baik dan kesadaran bahwa masyarakat memerlukan pendampingan dalam rangka usaha pemberdayaan dan pengetahuan mengenai potensi yang ada pada diri mereka maupun tempat tinggalnya. (Arsip Pasar Kinanti, 2023).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu adanya hasil penelitian yang relevan guna untuk meresensi beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ahli. Penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., 2022 dalam jurnal yang berjudul **“Kewirausahaan Sosial: Partisipasi Masyarakat dan Evaluasi Dampak Sosial-Ekonomi”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi dan dampak sosial ekonomi dari program UMKM dengan model kewirausahaan sosial di Kota Serang khususnya pada jenis *usaha design and fashion, crafting (handmade aksesoris dan supply bahan-bahan kerajinan)*, dan *tour and travel*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktor UMKM kewirausahaan sosial sudah mencapai tujuan yang efektif melalui keterlibatan mental dan emosi individu dalam melakukan aktivitas kelompok dalam usaha pencapaian tujuan. Selain itu, dampak sosial ekonomi dalam konteks kewirausahaan sosial telah menghasilkan kapasitas dan kemandirian dalam membuka peluang usaha. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai bagaimana partisipasi dalam program, sedangkan

perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada programnya, penelitian ini dilakukan pada program UMKM dengan model kewirausahaan sosial, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah pada program kewirausahaan sosial.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ignatia Friska Safitri (2020) dalam skripsi yang berjudul **“Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Kasus pada Pengelola UMKM YTABB di Kota Pekanbaru)”** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dapat dikatakan sebagai terobosan baru dalam bentuk aktivitas ekonomi untuk mengatasi masalah sosial yang melibatkan sumber daya secara inovatif terutama anak muda untuk membuat perubahan sosial. Melalui bidang UMKM YTABB dikembangkan kewirausahaan sosial untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar dengan menanamkan semangat berpikir dan niat yang besar untuk menjadi seorang wirausaha pada generasi muda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai kewirausahaan sosial, perbedaannya peneliti terdahulu terfokus pada peran UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah dalam mengembangkan kewirausahaan sosial. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam kewirausahaan sosial.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Darwis et al., 2022 dalam jurnal yang berjudul **“Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat”** dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kegiatan kewirausahaan sosial berpartisipasi dalam proses pembangunan. Kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat menghasilkan sebuah pelatihan kewirausahaan dengan membangun jaringan agar mendapat daya ungkit lebih dengan terbukanya akses terhadap media partner yang akan membanu usaha tersebut. Dengan begitu, kewirausahaan dianggap berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan

dilakukan yaitu membahas mengenai kewirausahaan sosial, perbedaannya peneliti terdahulu terfokus kepada peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas terkait dengan partisipasi masyarakat dalam program kewirausahaan sosial.

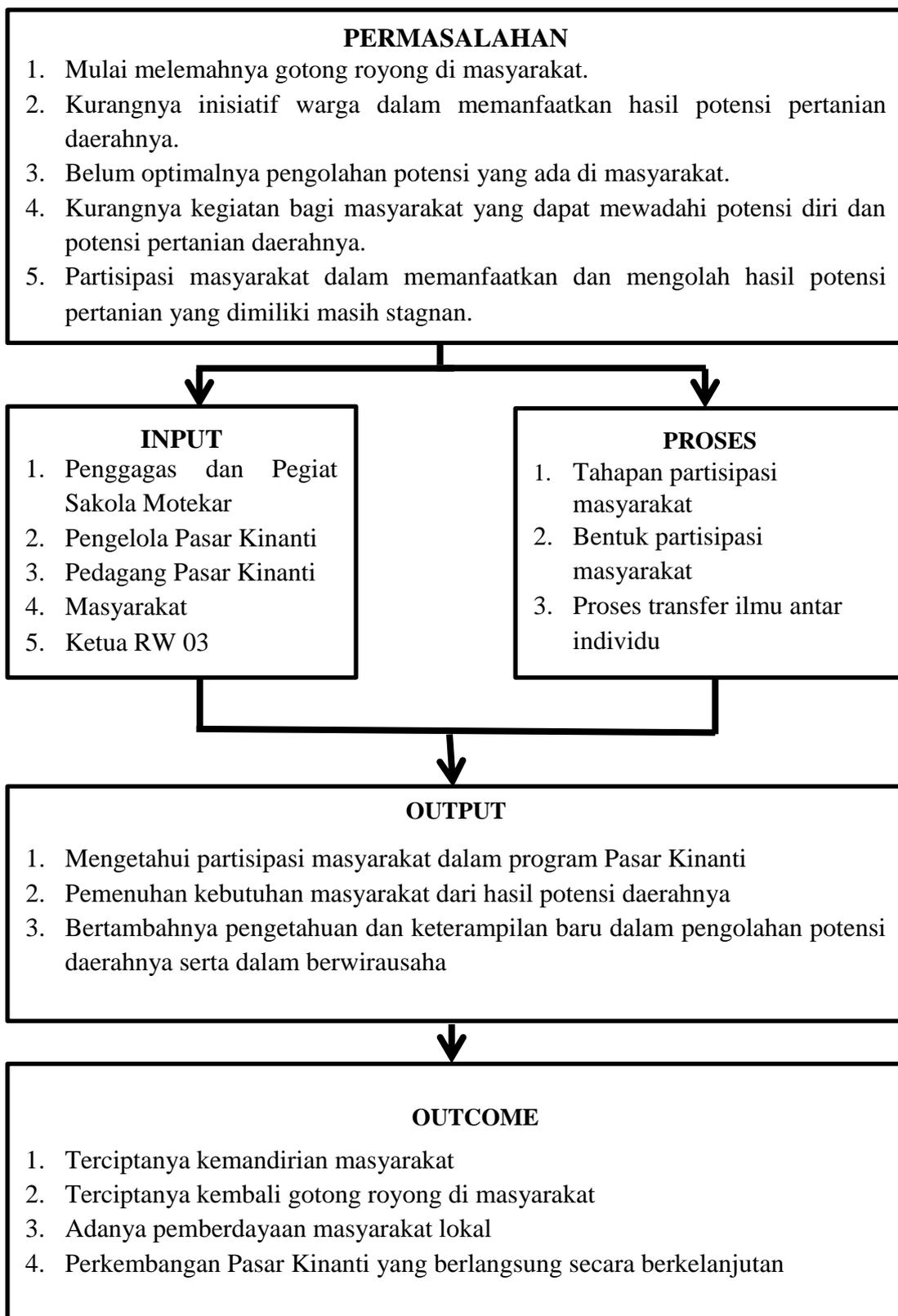
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Nopiyanti (2019) dalam skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar”** hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dari segi pengambilan keputusan awal partisipasi masyarakat belum terlibat, namun dalam keputusan yang sedang berlangsung dan keputusan operasional sudah terlibat dengan baik. Dari pelaksanaan masyarakat sudah berkontribusi sumber daya dan menjadi peserta kegiatan Kampung KB. Dan dari evaluasi langsung masyarakat masih belum dilibatkan, namun dapat terlibat dalam evaluasi tidak langsung dengan memberikan penilaian dan saran terhadap program Kampung KB untuk perbaikan kegiatan yang akan datang. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam sebuah program. Perbedaannya, peneliti terdahulu meneliti pada program Kampung KB sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada program kewirausahaan sosial.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan & Rofiq, 2020) dalam jurnal yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19”** hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu tahapan partisipasi masyarakat dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pemanfaatan hasil. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai partisipasi masyarakat, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu adalah meneliti partisipasi dalam pencegahan Covid-19 sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah partisipasi dalam program kewirausahaan sosial. Selain itu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak hanya membahas

mengenai tahapan partisipasi saja tetapi juga bentuk partisipasi masyarakat.

2.3 Kerangka Koseptual

Penelitian ini dilakukan pada program Pasar Kinanti di Sakola Motekar. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan beberapa permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Selain adanya permasalahan yang ada, daerah tersebut memiliki potensi pertanian yang bagus, melihat adanya beberapa permasalahan yang ada maka masyarakat dan Sakola Motekar selaku sekola warga merespon permasalahan tersebut dengan mengadakan diskusi bersama masyarakat sekitar. Diskusi ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan apa yang diperlukan masyarakat, untuk itu masyarakat sekitar dilibatkan secara langsung karena mereka yang paling mengerti akan kondisi dan kebutuhan yang diperlukan.

Dari hasil diskusi dan konsolidasi bersama masyarakat di Sakola Motekar maka terbentuklah suatu program kewirausahaan sosial berupa Pasar Kinanti. Program Pasar Kinanti di dalamnya berisi berbagai kegiatan dimana masyarakat bebas berpartisipasi mulai dari tahapan tahapan dan berbagai bentuk partisipasi. Masyarakat juga mengolah sendiri untuk apa yang akan mereka jual di Pasar Kinanti. Dalam prosesnya, masyarakat saling belajar dan bertukar pengalaman maupun keterampilan sehingga terdapat proses transfer ilmu antar individu. Karena pada program ini individu yang memiliki suatu keterampilan tertentu akan saling mentransfer ilmu atau keterampilan yang mereka miliki kepada anggota masyarakat yang lain, sehingga mereka semua saling mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru yang tentunya dapat bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari. Melalui program ini, maka diharapkan dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada yaitu terkait dengan gotong royong, kesehatan, kepengasuhan, ekonomi, dan juga mengenai pengolahan dan pemanfaatan potensi hasil tani masyarakat sekitar. Secara ringkas kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan persoalan yang harus dijawab pada suatu penelitian dimana jawaban penelitian akan mampu membantu dalam menjawab dan memecahkan masalah dari penelitian. Ada beberapa jenis pertanyaan dalam penelitian baik berupa deskriptif, eksploratoris, dan lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut sesuai dengan rumusan masalah serta untuk memudahkan pengumpulan data informasi mengenai aspek yang akan diteliti dan menjadi fokus penelitian ini sehingga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana tahapan partisipasi masyarakat dalam program kewirausahaan sosial di Pasar Kinanti?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program kewirausahaan sosial di Pasar Kinanti?